



Media: Harian Jogja

Hari: Kamis

Tanggal: 23 April 2020

Halaman: 1

Waspada, DIY Sudah Transmisi Lokal

JOGJA-Gugus Tugas Covid-19 DIY mengakui sudah terjadi transmisi lokal atau penularan dari generasi kedua hingga ketiga dalam penyebaran Covid-19 di DIY.

Ujang Hasanudin, Sunartono &
David Kurniawan
redaksi@harianjogja.com

Meski demikian Pemda DIY belum akan mengajukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) ke Pemerintah Pusat, kendatipun salah satu persyaratan pengajuan PSBB yakni telah ditemukannya transmisi lokal sudah terpenuhi.

Pemda DIY lebih memilih melakukan tes cepat hingga penertiban agar warga mematuhi edaran Gubernur DIY terkait *social distancing* dibandingkan penerapan PSBB.

Pengakuan Pemda DIY terkait dengan adanya penularan lokal itu disampaikan oleh Ahli Epidemiologi UGM Riris Andono Ahmad dan Wakil Ketua Sekretariat Gugus Tugas Penanganan Covid-19 DIY Biwara Yuswantana di BPBD

Transmisi lokal untuk generasi kedua ada di semua kabupaten dan kota di DIY.

DIY masih mengandalkan cara yang selama ini dilakukan seperti meminta masyarakat untuk tetap berada di rumah dan memperketat lalu lintas warga dari luar DIY yang akan masuk.

DIY, Rabu (22/4) petang. Dari 713 kasus yang terkonfirmasi per Rabu (22/4), telah diselidiki epidemiologi dan kontak tracing terhadap 71 kasus.

Hasilnya ada 51 kasus memiliki riwayat kasus paparan dari luar DIY terutama dari wilayah zona merah. Kemudian, 51 kasus ini

dicatat sebagai generasi pertama. Kemudian dari tracing kontak telah ditemukan 12 kasus yang tertular dan disebut sebagai generasi kedua. Di mana 12 kasus generasi kedua ini menularkan kepada tiga kasus yang dicatat sebagai generasi ketiga.

▶ Halaman 6

WASPADA CORONA

Inst

1.
2.
3.
4.
5.

Tindak Lanjut

- ☐ Untuk Ditanggapi
- ☐ Untuk Diketahui
- ☐ Jumpa Pers

Waspada, DIY...

Di luar itu ada lima kasus di DIY yang misterius dan tidak bisa terlacak riwayat penularannya.

Doni, sapaan akrab Riris Andono Ahmad mengatakan transmisi lokal untuk generasi kedua ada di semua kabupaten dan kota di DIY. Sedangkan generasi ketiga pihaknya belum bisa menyampaikannya. "Saya tidak berani mengatakan [kabupaten/kota mana yang sudah ada penularan generasi ketiga]," kata Doni.

Sedangkan untuk lima kasus yang tidak terlacak riwayat itu disebabkan karena tertular oleh orang yang positif tetapi masih berkeliraran. Bahkan seperti ibu rumah tangga dan pensiunan yang mobilitasnya rendah bisa berpotensi tertular dari pihak yang dia sendiri tidak tahu bahwa orang itu sebagai pembawa virus. "Ini menjadi indikasi adanya penularan cukup meluas tetapi kita tidak tahu ada di mana," ucapnya.

"Sebuah kasus itu bisa berpotensi menularkan dua atau tiga. Maka jika semakin banyak tertular itu disebut penularan lokal yang meluas. Kalau penularan lokal meluas akan sulit memotong rantai transmisinya, hanya bisa mengurangi tetapi tidak sampai menghentikan penularan," katanya.

Doni belum dapat memastikan butuh waktu berapa lama untuk bisa dikategorikan penularan lokal meluas dengan adanya tiga kasus generasi ketiga di DIY. Ia mengatakan jika dilihat pola penyebaran awal kasus ini berasal dari kelompok menengah ke atas yang hobi *traveling* dan sebagainya. Di mana pola interaksi mereka biasanya terbatas sehingga tidak mudah menyebar ke masyarakat lainnya. "Ini masih perlu pendalaman lebih lanjut, tetapi ini yang saya kemudian melihat penularan tidak secepat kami kira sebelumnya," katanya.

Ia mengatakan *screening* memang harus ditingkatkan agar bisa meluas untuk mengetahui orang yang dinyatakan positif. Doni belum dapat memastikan estimasi kebutuhan ideal dari *screening* baik *rapid diagnostic test* (RDT) maupun *Polymerase Chain Reaction* (PCR) yang seharusnya dilakukan untuk menekan laju penyebaran di DIY. Namun, ia memberikan gambaran jika kapasitas diagnostik ditingkatkan 10 kali lipat dari sekarang, akan bisa mereduksi penularan.

Jika kapasitas diagnostik baik RDT maupun PCR masih terbatas yang bisa ditempuh adalah warga yang ditetapkan sebagai pasien dalam pengawasan (PDP) dan orang dalam pemantauan (ODP).

harus benar-benar dipisahkan dari populasi, untuk membantu mengurangi penularan atau risiko transmisi.

Menurutnya, DIY masih memiliki waktu untuk menghentikan penularan. Namun, kata Doni, yang perlu diingat adalah ketika bisa memutuskan rantai penularan saat ini bukan berarti aman, karena sebagian besar populasi masih bisa terinfeksi ketika virus sudah menyebar di banyak tempat di Indonesia. "Sehingga dari waktu ke waktu akan menjadi sesuatu yang bisa muncul kembali. Kecuali kalau kita mendapatkan vaksin untuk memproteksi secara keseluruhan," katanya.

Saat posisi kasus lebih banyak pada generasi pertama, generasi kedua dan ketiga cenderung lebih sedikit. Apabila bisa segera dihentikan agar tidak timbul penularan ke generasi berikutnya maka akan berhenti. Jika dibiarkan, penularan akan semakin meningkat.

Oleh karena itu *social distancing* sangat perlu dilakukan oleh masyarakat. Bahkan ilmuwan dari Universitas Harvard, kata dia, merekomendasikan *social distancing* ini selama dua tahun sampai sebagian besar populasi di dunia menjadikan Corona ini sebagai virus biasa seperti halnya flu. "Mungkin dari sisi praktis untuk pengambilan kebijakan dan sebagainya, perlu skenario untuk mulai berpikir bahwa ini adalah bencana *one time* tetapi kemudian mengubah *mindset* beradaptasi dengan situasi yang baru ini selama satu atau dua tahun ke depan," ujarnya.

Secara prinsip Doni menilai persoalannya bukan PSBB atau tidak, karena inti

dari PSBB adalah warga harus berada di rumah dan di DIY sudah ada surat edaran kepala daerah soal itu. Tanpa PSBB menurutnya bisa dilakukan penindakan hukum berdasarkan UU No.4/1984 tentang Wabah Penyakit Menular, karena keselamatan publik bisa menjadi dasar untuk mengambil tindakan. "Misal di Inggris ada kasus TBC warga tidak mau minum obat, negara berhak memaksa orang itu minum dan mengisolasi karena punya potensi menular. PSBB memang lebih menguatkan, tetapi intinya menerapkan *social distancing*, orang tetap di rumah."

Tetap di Rumah

Sekda DIY Kadamanta Baskara Aji memastikan belum akan mengajukan PSBB ke Pemerintah Pusat.

DIY masih mengandalkan cara yang selama ini dilakukan seperti meminta masyarakat untuk tetap berada di rumah dan memperketat lalu lintas warga dari luar DIY yang akan masuk.

Mantan Kepala Dinas Pendidikan DIY itu menjelaskan saat ini kerumunan di Jogja semakin banyak dan kondisinya semakin ramai. Oleh karena itu, Satpol PP bersama TNI Polri terus berupaya menyosialisasikan di lapangan hingga membubarkannya. Menurutnya, satu-satunya cara memutuskan penularan ini adalah warga menaati imbauan agar tetap di rumah atau jika terpaksa keluar memakai masker dan jaga jarak.

"Karena kalau kita tidak taat soal itu, ya persoalan Covid-19 ini tidak akan pernah selesai. Apa mereka harus menunggu kalau PSBB kan juga tidak. Kalau PSBB orang [yang tetap] melakukan aktivitas bisa dikenakan denda atau sanksi pidana kan ya jangan sampai ke sana arahnya," katanya Rabu malam.

Menurut Baskara Aji, keputusan penerapan PSBB harus melalui keputusan bersama dengan kabupaten dan kota dan harus melalui beberapa persyaratan. Beberapa daerah yang mengajukan PSBB banyak yang ditolak oleh Kementerian Kesehatan karena tidak memenuhi persyaratan.

"[Transmisi lokal] Ini menjadi salah satu hal yang bisa jadi alasan untuk PSBB tetapi kan itu [transmisi lokal] bukan satu-satunya, masih ada hal lain. Kami bukan dalam rangka mempertahankan [untuk tidak PSBB], kalau memang harus PSBB kenapa tidak, cuma kalau belum memenuhi persyaratan yang enggak bisa kan, karena yang bisa menentukan PSBB atau tidak itu Pusat," katanya.

Soal rekomendasi pentingnya melakukan ~~screening~~ atau tes sepuluh kali lipat dari yang saat ini dilakukan, Aji menilai bisa dilakukan dengan berbagai cara termasuk dari sektor pencegahan orang luar yang akan masuk ke DIY yang saat ini akan digencarkan Dinas Perhubungan. Sedangkan untuk tes massal memang tidak menutup kemungkinan dilakukan melalui RDT lebih luas. Namun, menurut Aji, bisanya tetap saja sampling karena penggunaan RDT lebih menyasar pada orang yang pernah kontak atau yang memiliki keluhan gejala. "Bukan soal APBD-nya [kemampuan anggaran membeli RDT], tetapi soal dari mana kami mendapatkan alat tesnya [PCR dan RDT], karena semua daerah juga membutuhkan," katanya.

Wakil Ketua Sekretaris Gugus Tugas Penanganan Covid-19 DIY Biwara Yuswantana menyatakan meski sudah ada penularan lokal, Pemda DIY belum mengambil kebijakan pengajuan PSBB ke Pemerintah Pusat. "Tentu Gugus Tugas akan mempertimbangkan masukan berbagai pihak termasuk dari [hasil kajian epidemiologi] tim ahli Covid-19 dari UGM. Pada rapat terakhir [Pemda DIY] menyimpulkan bahwa DIY belum saatnya menerapkan PSBB atau belum mengusulkan penetapan PSBB," kata Biwara.

Ia mengatakan Pemda DIY akan terus mencermati perkembangan kasus tersebut untuk dilakukan pembahasan di tingkat kebijakan. "Bapak Gubernur berpesan bahwa terus mencermati perkembangan yang terjadi, sehingga kami mengetahui seperti apa peta kondisi penyebaran di DIY. Tetapi sampai saat ini belum ada

Kepada *Harian Jogja*, Kamis, 16 April lalu Wahyudi sudah menyampaikan kemungkinan adanya pola penularan di sekitar pasien laki-laki usia 45. Maka sejak 4 April, Wahyudi sudah memberlakukan karantina wilayah di dua RT tempat tinggal pasien, kemudian berinisiatif melakukan tes cepat melalui.

Total ada 19 warga yang dites dan delapan dari keluarga pasien dan yang berkontak erat dengan pasien. Hasilnya dua orang positif yang berkontak erat, sementara yang lainnya negatif. Kedua orang tersebut kemudian dites *swab*.

Saat itu Wahyudi meyakini jika hasil *swab* kedua warga itu nantinya dinyatakan positif seperti hasil *rapid test*, keduanya tertular dari warga sekitar, sehingga transmisi lokal kemungkinan sudah terjadi. "Kemungkinan [tertular] dari sana, karena kan ada kontak erat," ujar Wahyudi.

Kini dua warga itu dinyatakan positif dan dirawat di Rumah Sakit Lapangan Khusus Covid-19 Bantul.

Namun menurut Juru Bicara Gugus Tugas Percepatan Penanggulangan Covid Bantul, Sri Wahyu Joko Santoso kasus di Sewon belum bisa disebut transmisi lokal.

"Saya sih bilang belum [ada transmisi lokal. Transmisi lokal itu kudu ada pohonnya sampai dengan dua cabang. Ini kan baru satu cabang," kata Oky.

Kepala Dinas Kesehatan Gunungkidul Dewi Irawaty mengimbau kepada masyarakat untuk terus menjalankan protokol kesehatan pencegahan penyebaran Covid-19. Pasalnya, ancaman penyebaran lokal transmisi semakin besar. Hal ini terlihat dari penyebaran tiga kasus positif di Desa Wonosari, Wonosari merupakan satu lingkungan yang saling bertetangga.

"Antara pasien positif tiga, empat dan lima merupakan tetangga satu dusun dan ada kontak di antara mereka," kata Dewi kepada wartawan, Rabu.

Dia menjelaskan potensi penyebaran lokal semakin besar juga tidak lepas dari berbagai wilayah yang berbatasan dengan Gunungkidul sudah terdapat kasus positif. Meski demikian, Dewi belum bisa memastikan apakah penularan terbaru sudah masuk kategori lokal transmisi atau belum.

usulan tersebut dari kabupaten dan kota untuk mengajukan PSBB. Kalau ada perkembangan baru tentu akan dibahas lagi di tingkat kebijakan," katanya.

Menurutnya hasil RDT per Rabu yang sudah didistribusikan ke rumah sakit serta instansi lain sebanyak 16.160 unit dari total 20.400 RDT yang ada. Data yang sudah masuk sebanyak 3.166 yang sudah melakukan tes, hasilnya 3.066 negatif dan 51 warga positif lewat RDT. "Kami sebenarnya terus berupaya untuk mempercepat laporan, memang sistem pelaporan ini masih butuh dukungan," ucapnya.

Diisolasi di RS

Meski transmisi lokal di DIY tidak disebutkan di daerah mana, dugaannya muncul di Bantul. Pada Rabu, ditemukan dua kasus positif Covid di Panggungharjo, Sewon, Bantul. Keduanya merupakan ibu dan anak, masing-masing perempuan usia 38 tahun dan 12 tahun.

Keduanya berkontak erat dengan pasien laki-laki usia 45 tahun yang sempat dirawat di RS Jogja dan sudah dinyatakan sembuh 18 April lalu, yang tidak lain adalah bapak dan suami dari dua pengidap Covid-19. Anak dan ibu tersebut masuk kategori Orang Tanpa Gejala (OTG).

"Perlu kami sampaikan informasi bahwa hari ini [kemarin] kami memperoleh kabar bahwa ada dua warga desa kami yang terkonfirmasi positif Covid," kata Kepala Desa Panggungharjo, Sewon, Bantul, Wahyudi Anggoro Hadi, saat dihubungi melalui pesan singkat aplikasi *Whatsapp*, Rabu.

Wahyudi mengatakan dua pasien positif Covid terbaru itu kini sudah diisolasi di rumah sakit sejak Rabu siang. Pemdes, kata Wahyudi, sudah memetakan pola penyebarannya dan sudah melakukan tes cepat atau *rapid test* terhadap warga yang memiliki risiko terpapar.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 31 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005